

## Tinjauan kritis terhadap reformasi manajemen berbasis pasar di perguruan tinggi Indonesia: Ketika pendidikan menjadi komoditas?

Meike Mamentu<sup>1</sup>, Rendra Yuwana Wahyu Utomo<sup>2</sup>, Jewel Griffin Karwur<sup>1</sup>, Great Erick Kaumbur<sup>1\*</sup>, Charnila Desria Heydemans<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia <sup>2</sup> Penerbit Erlangga, Manado, Indonesia

Email. [greaterick@unima.ac.id](mailto:greaterick@unima.ac.id)

### Abstrak

*Pendidikan tinggi di Indonesia mengalami transformasi menuju model korporatisasi akibat pengaruh neoliberalisme dan reformasi manajemen berbasis pasar seperti PTN-BH dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi dampak reformasi tersebut terhadap integritas akademik dan kesejahteraan dosen, menganalisis kegagalan sistem insentif publikasi yang memunculkan fenomena Academic Cobra Effect, serta merumuskan alternatif pengelolaan pendidikan yang lebih humanis. Penelitian menggunakan metode Critical Integrative Review dengan pendekatan analisis wacana kritis dan sintesis tematik terhadap berbagai literatur periode 2016–2026. Hasil penelitian menunjukkan tiga distorsi utama, yaitu komodifikasi pengetahuan yang mendorong obsesi publikasi dan manipulasi metrik akademik, manajerialisme ekstrem yang menempatkan dosen dalam budaya audit administratif, serta meningkatnya prekariat akademik yang memicu burnout dan ketidakamanan kerja. Sebagai alternatif, artikel ini menawarkan paradigma Humanistic Management melalui tata kelola partisipatif, evaluasi akademik yang bertanggung jawab, pedagogi kritis, dan ekologi kerja yang lebih adil.*

**Kata kunci:** *Academic Cobra Effect, Humanistic Management, Neoliberalisme, Prekariat Akademik, Reformasi Pendidikan Tinggi.*

### Pendahuluan

Pendidikan tinggi pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai institusi penghasil tenaga kerja, tetapi juga sebagai ruang pembentukan intelektualitas, moralitas, dan nilai kemanusiaan. Namun, perkembangan globalisasi dan neoliberalisme telah mendorong terjadinya perubahan tata kelola perguruan tinggi menuju model pendidikan berbasis pasar. Perguruan tinggi semakin diarahkan untuk menekankan efisiensi, persaingan, produktivitas publikasi, dan pencapaian indikator akademik yang terukur (Ferdino & Sirozi, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan tinggi perlahan bergeser dari orientasi pelayanan publik menuju orientasi komersial (Alves & Tomlinson, 2021).

Di Indonesia, perubahan tersebut tampak melalui kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH) dan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kedua kebijakan tersebut dipandang sebagai upaya modernisasi pendidikan tinggi dan peningkatan daya saing global. Namun, di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa reformasi tersebut juga memperkuat budaya audit, kompetisi akademik, dan orientasi terhadap pasar kerja (Gani et al., 2022; Rosser, 2023). Perguruan tinggi didorong untuk mengejar reputasi internasional melalui publikasi bereputasi, akreditasi, serta peringkat dunia, sehingga kualitas pendidikan sering kali diukur berdasarkan capaian administratif dan indikator bibliometrik.

Tekanan terhadap produktivitas akademik memunculkan fenomena “Scopus Frenzy”, yaitu kondisi ketika publikasi ilmiah menjadi ukuran utama keberhasilan akademik. Akibatnya, dosen mengalami tekanan kerja yang tinggi untuk memenuhi target publikasi dan administrasi akademik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut memicu berbagai perilaku kontraproduktif seperti publikasi predatori, salami slicing, hingga

menurunnya integritas akademik (Fu et al., 2024; Witchayangkoon & Anantakarn, 2025). Selain itu, beban administratif yang berlebihan juga menyebabkan kelelahan kerja (burnout), ketidakamanan kerja, dan menurunnya kesejahteraan psikologis dosen.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa reformasi pendidikan tinggi tidak hanya berdampak pada tata kelola institusi, tetapi juga memengaruhi nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia akademik. Pendidikan tinggi yang seharusnya menjadi ruang pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter justru berisiko terjebak pada budaya kompetisi dan komersialisasi (Wijaya et al., 2025). Dalam konteks pendidikan dan pemikiran Islam, kondisi ini bertentangan dengan prinsip pendidikan humanistik yang menempatkan manusia, etika, dan kemaslahatan sebagai tujuan utama pendidikan (Susanto et al., 2026).

Penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak membahas reformasi pendidikan tinggi dari aspek kebijakan, manajemen, dan produktivitas akademik (Adam & Lanontji, 2021; Rodin et al., 2025; Hariyasasti & Purwanto, 2026). Namun, masih terbatas kajian yang secara kritis mengintegrasikan dampak reformasi tersebut terhadap integritas akademik, kesejahteraan dosen, dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan tinggi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkritisi dampak reformasi manajemen berbasis pasar terhadap integritas akademik dan kesejahteraan dosen di Indonesia; (2) menganalisis fenomena kegagalan sistem insentif publikasi akademik; dan (3) merumuskan alternatif pengelolaan pendidikan tinggi yang lebih humanistik dan berkeadilan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Critical Integrative Review untuk mengkaji secara kritis reformasi manajemen pendidikan tinggi berbasis pasar di Indonesia. Pendekatan ini digunakan untuk mengintegrasikan berbagai hasil penelitian serta mengungkap relasi kekuasaan dan kontradiksi ideologis dalam tata kelola pendidikan tinggi, sebagaimana diterapkan dalam analisis kritis oleh Hinostroza-Paredes (2023).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional yang diperoleh melalui database bereputasi, terutama Scopus dan Google Scholar. Literatur yang digunakan difokuskan pada kajian mengenai neoliberalisme pendidikan, tata kelola perguruan tinggi, budaya audit akademik, publikasi ilmiah, serta kesejahteraan dosen dalam rentang tahun 2016-2026. Artikel dipilih secara purposive berdasarkan relevansi tema, kualitas sumber, dan keterkaitannya dengan konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai artikel ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses seleksi dilakukan dengan membaca abstrak, tujuan penelitian, hasil penelitian, serta kesesuaian pembahasan terhadap isu reformasi pendidikan tinggi berbasis pasar. Literatur yang bersifat teknis dan tidak relevan dengan fokus kajian kritis tidak digunakan dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis wacana kritis dan sintesis tematik. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana istilah seperti “otonomi”, “mutu”, dan “daya saing global” digunakan dalam kebijakan pendidikan tinggi untuk mendukung praktik manajemen berbasis pasar, sebagaimana pendekatan yang digunakan oleh Irawan et al. (2025). Selanjutnya, sintesis tematik dilakukan dengan mengelompokkan berbagai temuan penelitian ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan komodifikasi pendidikan, budaya audit akademik, tekanan publikasi, dan dampaknya terhadap kehidupan akademik dosen. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif politik ekonomi pendidikan untuk merumuskan alternatif

pengelolaan pendidikan tinggi yang lebih humanistik dan berkeadilan (Sakhiyya & Mulya, 2023).

### Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa reformasi pendidikan tinggi berbasis pasar di Indonesia telah menghasilkan perubahan besar dalam tata kelola perguruan tinggi. Kebijakan seperti PTN-BH dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mendorong perguruan tinggi untuk lebih berorientasi pada efisiensi, daya saing global, dan produktivitas akademik. Perguruan tinggi tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi yang dituntut mampu bersaing dalam sistem pasar pendidikan global (Rosser, 2023).

Perubahan tersebut berdampak pada meningkatnya budaya audit dan orientasi terhadap indikator akademik berbasis metrik. Publikasi ilmiah, akreditasi, dan peringkat universitas menjadi ukuran utama keberhasilan institusi maupun dosen. Kondisi ini memunculkan fenomena “Scopus Frenzy”, yaitu obsesi terhadap publikasi internasional yang menyebabkan aktivitas akademik lebih berorientasi pada pencapaian target administratif dibandingkan pengembangan ilmu pengetahuan secara mendalam (Alta, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian Fu et al. (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah publikasi di Indonesia tidak selalu diikuti peningkatan kualitas penelitian.

Tekanan publikasi juga memunculkan fenomena Academic Cobra Effect, yaitu kondisi ketika sistem insentif akademik justru menghasilkan perilaku kontraproduktif. Dosen terdorong untuk mengejar kuantitas publikasi melalui praktik seperti salami slicing, publikasi pada jurnal predator, dan manipulasi sitasi demi memenuhi tuntutan institusi (Witchayangkoon & Anantakarn, 2025). Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi menurunkan integritas akademik dan menggeser makna penelitian dari proses pencarian ilmu menjadi sekadar pemenuhan target administratif.

Selain berdampak pada kualitas akademik, reformasi pendidikan tinggi berbasis pasar juga memengaruhi kesejahteraan dosen. Beban administratif yang tinggi, tuntutan publikasi, dan tekanan akreditasi menyebabkan dosen mengalami kelelahan kerja (burnout) serta ketidakamanan kerja akademik. Griffin (2022) menyebut kondisi ini sebagai “work-work balance”, yaitu situasi ketika dosen lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaan administratif dibandingkan aktivitas akademik substantif seperti mengajar dan meneliti. Penelitian Barokah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa tekanan kerja yang berlebihan dapat menurunkan kesejahteraan psikologis dan kualitas kinerja dosen.

Hasil sintesis penelitian menunjukkan tiga permasalahan utama dalam reformasi pendidikan tinggi berbasis pasar sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Sintesis Dampak Reformasi Pendidikan Tinggi Berbasis Pasar**

No.	Temuan Utama	Dampak
1	Komodifikasi pendidikan dan publikasi	Penelitian berorientasi pada target metrik dan peringkat
2	Budaya audit akademik	Beban administratif dosen semakin meningkat
3	Tekanan kerja akademik	Burnout, stres kerja, dan ketidakamanan akademik

Sumber: Hasil sintesis penelitian

Temuan tersebut menunjukkan bahwa reformasi pendidikan tinggi berbasis neoliberalisme telah menggeser orientasi pendidikan dari pengembangan ilmu pengetahuan

menuju logika kompetisi dan produktivitas pasar. Dalam perspektif pendidikan humanistik, kondisi ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang menempatkan manusia, etika, dan kesejahteraan sebagai inti proses pendidikan. Pendidikan tinggi seharusnya tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompetitif, tetapi juga membangun kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, dan nilai kemanusiaan.

Sebagai alternatif, penelitian ini menawarkan pendekatan Humanistic Management dalam pengelolaan pendidikan tinggi. Pendekatan ini menekankan tata kelola partisipatif, evaluasi akademik yang lebih adil, pengurangan budaya audit berlebihan, serta penguatan kesejahteraan dosen. Selain itu, sistem evaluasi akademik perlu lebih menekankan kualitas dan dampak sosial penelitian dibanding sekadar jumlah publikasi. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai ruang pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan nilai kemanusiaan dalam pendidikan.

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa reformasi pendidikan tinggi berbasis pasar di Indonesia telah mendorong terjadinya komodifikasi pendidikan, budaya audit akademik, dan meningkatnya tekanan kerja dosen. Kebijakan seperti PTN-BH dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka mendorong perguruan tinggi untuk lebih berorientasi pada produktivitas, publikasi, dan persaingan global. Kondisi tersebut memunculkan fenomena Academic Cobra Effect yang ditandai dengan perilaku akademik kontraproduktif seperti obsesi publikasi, manipulasi metrik, dan menurunnya integritas akademik. Selain itu, tingginya tuntutan administratif dan tekanan publikasi juga berdampak pada meningkatnya burnout serta ketidakamanan kerja akademik pada dosen.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menegaskan pentingnya perubahan paradigma pengelolaan pendidikan tinggi menuju pendekatan yang lebih humanistik dan berkeadilan. Perguruan tinggi perlu membangun tata kelola yang partisipatif, sistem evaluasi akademik yang lebih berorientasi pada kualitas dan dampak sosial, serta lingkungan kerja akademik yang mendukung kesejahteraan dosen. Dengan demikian, pendidikan tinggi dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai ruang pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan nilai kemanusiaan. Bagian simpulan berisi jawaban dari tujuan penulisan artikel dan disajikan dalam bentuk paragraf bukan poin-poin.

### **Referensi**

- Adam, A., & Lanontji, M. (2021). Kebijakan otonomi perguruan tinggi sebagai dampak reformasi keuangan dalam bidang pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 52–71.
- Alta, A. (2020). Beyond the scopus frenzy: Policy alternatives to incentivize academic publications.
- Alves, M. G., & Tomlinson, M. (2021). The changing value of higher education in England and Portugal: Massification, marketization and public good. *European Educational Research Journal*, 10(2), 176–192. <https://doi.org/10.1177/1474904120967574>
- Barokah, A. R., Kartawan, Sutisna, D., & Pratminingsih, S. A. (2025). Work-life balance and its influence on organizational citizenship behavior and performance in Indonesian higher education. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102102. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102102>



- Ferdino, M. F., & Sirozi, M. (2025). Dampak ekonomi neoliberal terhadap sistem dan tata kelola pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 6(1), 80–88.
- Fu, Y. C., Macasaet, B. T., Quetzal, A. S., Junedi, J., & Moradel-Vásquez, J. J. (2024). In pursuit of excellence: A historical investigation of scientific production in Indonesia's higher education system. *Higher Education*, 88(2), 523–549. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01128-3>
- Gani, A. W., Malliongi, M. T., & Zainuddin, M. S. (2022). Neoliberalism and higher education in Indonesia (Re-scrutinizing the policy of the independent campus). *Seminar Nasional Hasil Penelitian LP2M-Universitas Negeri Makassar*, 1, 1412–1423.
- Griffin, G. (2022). The “work-work balance” in higher education: Between over-work, falling short and the pleasures of multiplicity. *Studies in Higher Education*, 47(11), 2190–2203. <https://doi.org/10.1080/03075079.2021.2020750>
- Hariyasasti, Y., & Purwanto, A. (2026). Kajian pengelolaan keuangan yang baik di universitas terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas. *PROFESOR: Professional Education Studies and Operations Research*, 3(1), 1-13.
- Hinostroza-Paredes, Y. (2023). Reflexivity and agency in university-based teacher educators: A critical realist analysis. *Teaching in Higher Education*, 28(8), 1918–1936. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1943651>
- Irawan, A. M., Iskandar, Afdal, Z., Haris, A. M. A., & Warsidi. (2025). The invasion of globalization to higher education: The critical discourse study of emancipated learning policy. *Studies in English Language and Education*, 12(3), 1204–1217. <https://doi.org/10.24815/siele.v12i3.35029>
- Rodin, R., Hidayah, J., & Harmi, H. (2025). Manajemen sistem pendidikan perguruan tinggi Islam di Indonesia: Sistematis review. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 35–52.
- Rosser, A. (2023). Higher education in Indonesia: The political economy of institution-level governance. *Journal of Contemporary Asia*, 53(1), 53–78. <https://doi.org/10.1080/00472336.2021.2010120>
- Sakhiyya, Z., & Mulya, T. W. (2023). Education in Indonesia: Critical perspectives on equity and social justice. Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-99-1878-2>
- Susanto, H., Afandi, A. J. A. J., & Sulistyawan, A. (2026). Relevansi syariah dalam pengembangan model pendidikan Islam inklusif dan humanis. *Al Madjid: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 99-108.
- Witchayangkoon, B., & Anantakarn, K. (2025). The academic cobra effect: Perverse incentives and unintended consequences of metric-driven research publishing. *International Transaction Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*, 16(2), 1–13. <https://doi.org/10.14456/ITJEMAST.2025.14>